My Lord, My Love

by utsukushi hana-chan

Category: Naruto
Genre: Fantasy, Romance
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Naruto U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-23 11:01:32
Updated: 2016-04-23 11:01:32
Packaged: 2016-04-27 12:57:32
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,813
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Hinata tak tahu kenapa ia bisa berada di London dan bahkan berada di abad 19. Katakan ini hanya mimpi karena ia baru saja dari gudang tua dan kenapa ia bisa berada di sana? Bagaimanapun juga Hinata harus kembali ke massanya. / sequel Memories / dont like dont read!

My Lord, My Love

My Lord, My Love

Disclaimer : Masashi Kishimoto

Rate : T

Genre : romance, fantasy

Warning : AU, OOC, Typo's

.

.

.

"Bu, aku tidak bisa tidur." Gadis dengan mata hitam pekat tersebut menghampiri wanita dengan surai pink bagai bunga sakura yang mekar di kala musim semi.

"Kemarilah." Sakura wanita tersebut menepuk tempat di sebalahnya.

Sarada gadis mungil itu mengangguk antusias. Senang akhirnya ia bisa tidur berdua dengan Ibunya walau tanpa ada Ayahnya di samping mereka.

"Ceritakan aku dongeng." Rengeknya.

Sakura tersenyum kecil, mengangguk mengiyakan ucapan putri semata wayangnya itu. Tangannya sibuk mengelus surai hitam anaknya itu sedangkan pikirannya mencoba berkelana mengingat sesuatu.

Matanya tanpa sengaja mengarah ke jendela dengan korden yang berkibar dan seketika ia ingat sesuatu.

"Kau tahu, ini adalah kisah tentang Lord Namikaze Naruto dan Lady Hinata Hyuuga." Oh, Sakura ingat betul cerita ini, sebuah cerita yang tak pernah ia lupakan dalam hidupnya. Cerita yang benar-benar terjadi namun bagi orang yang tak percaya pasti menganggap cerita ini dongeng belaka.

"Apa kau percaya seseorang bisa terlempar ke masa lalu?" tanya Sakura pada putrinya itu.

Sarada tampak menyipitkan matanya, karena banyak spekulasi yang ia dapatkan akhirnya ia menggeleng karena tak mungkin seseorang bisa pergi ke dimensi lain, apalagi ke masa lalu atau masa depan, itu mustahil bukan.

Sakura terkekeh, sudah di pastikan tak akan ada yang percaya. "Baiklah, cerita ini berkisah tentang seorang gadis SMA yang bernama Hyuuga Hinata yang pergi ke masa lalu, mungkin pergi ke abad 19."

"Hinata cepat!" Sakura meracau, tak kuasa saat mendengar suara segerombol gadis yang tengah di kuasai kemarahan.

"Kita harus berpencar." Hinata akhirnya bisa berada di sisi Sakura.

"Kita harus bertemu di hulu sungai, aku ada keperluan." Sambung Hinata.

"Tapiâ€”"

Hinata menggeleng tak ingin di bantah, setelah itu dia berlari dengan cepat

Setelah itu Hinata mengambil jalan masuk ke dalam hutan. Ini hutan biasa, dan Hitana tahu betul jalan hutan ini.

Napasnya terengah-engah saat berhasil berlari cukup jauh. Mereka semua gila! Untuk apa mereka ingin membully dirinya dan Sakura? Memang salahnya apa hingga mereka membullynya?

Segerombolan gadis yang tak terima karena dirinya berkencan dengan Gaara,kah? Jika karena itu ia lebih baik tak dekat-dekat lagi dengan Gaara.

Saat warna orange itu menyelimuti bumi, Hinata sadar bahwa waktu ia tak lama lagi, segera mungkin ia pergi menuji tempat ia berjanjian dengan seseorang gadis tua sebelum bertemu dengan Sakura di hulu sungai.

Seragam sekolahnya tampak kusut, namun Hinata tak mengindahkan itu. Tak perlu lama bagi Hinata menemukan tempat yang di bicarakan wanita

tua, tempo hari itu. Saat ia berkencan dengan Gaara, sosok wanita tua tiba-tiba datang memberikannya sebuah kunci dengan bandul yang cantik, wanita tua tersebut mengatakan bahwa ia akan menemukan sesuatu yang tak terduga di sebuah gudang tua yang tak terawat di dalam hutan, dan Hinata tahu betul gudang tua itu. Gudang tua kecil yang tak pernah bisa di buka dan sekarang dirinya yang akan membuka gudang tua itu.

Takut? Untuk apa ia takut, malah ia sangat penasaran saat ini. Senyumnya mengambang saat tangannya akhirnya bersentuhan dengan gagang berkarat itu. Tanpa rasa takut atau jijik karena gagang berkarat tersebut, ia memasuki kunci tersebut, memutarnya, dan _â€”cklekâ€”_ pintu tersebut akhirnya terbuka.

Wanita tua itu ternyata memberikan kunci yang benar dengan mantap Hinata perlahan membuka pintu tersebut, mendorongnya dengan perlahan.

Dan saat semuanya terbuka, berkat cahaya jingga dari matahari Hinata bisa melihat deretan rak tua dengan buku yang berselimuti debu dan jaring laba-laba.

Hinata merogoh tasnya dan mengambil ponselnya, menyalakan fitur senter dan mulai melangkah memasuki gudang tua tersebut.

Sedikit berjinjit, Hinata mengambik buku dengan sampul hijau tua dengan gambar selur-selur bunga.

Buku tentang pengobatan dan Hinata menaruhnya lagi. Matanya kembali menjelajah ke atas rak hingga menemukan buku dengan warna yang menarik.

Buku dengan sampul putih bersih yang tak ternodai oleh debu. Hinata mengambilnya dan membuka buku tersebut, sebuah buku kosong ternyata. Hinata mendesah kecewa kemudian menaruh buku tersebut lagi.

Hinata berbalik dan menemukan pintu masuknya tertutup. Hinata mengambil kunci tersebut lagi dan terbuka namun saat ia baru saja melanglahkan kakinya keluar, kenapa cahaya silau matahari menyambutnya? Tak mungkin waktu berlalu begitu cepat bukan?

Ini tak mungkin siang! Jelas-jelas tadi ia baru saja masuk ke dalam gudang dan warna gradasi orange biru telah mengiasi langit dan kenapa sekarang langit cerah dengan warna biru lautnya dan juga cahaya matahari yang hangat.

_Ugh_â€” memikirkannya saja membuat Hinata pusing dan membuat kepalanya semakin berat. Tak tahan dengan kejadian aneh ini Hinata jatuh dalam kegelapan.

Tak sadarkan diri dengan tengkurap.

"Dia begitu tenang dalam tidurnya, Suamiku." Suara itu mengusik Hinata membuatnya berusaha membuka ke dua kelopak matanya namun ia kesulitan.

"Dia akan siuman, cepat tuangkan secangkir teh hangat, Istriku." Lagi-lagi suara itu terdengar dan dengan sedikit bersusah payah akhirnya Hinata bisa membuka matanya.

Ia mengerjapkan kedua matanya, matanya memandang ke sekelilingnya. Tempat yang sedikit gelap karena mungkin matahari baru saja akan beranjak dari perpaduannya.

"Siapa kalian?" tanya Hinata bingung.

Kedua pasangan itu tampak berpandangan lalu tersenyum kecil. "Minumlah ini dulu." ucap wanita paruh baya tersebut sambil menyodorkan sebuah gelas kecil dengan bentuk yang menurut Hinata antik.

"Terima kasih." ucap Hinata. Aroma teh tersebut menggelitik hidungnya, satu tegukan yang terasa lezat yang membuat tubuhnya rileks.

"Sudah baikan?" tanya pria paruh baya tersebut, Hinata mengangguk.

"Aku Antonio dan ini Istriku Hellena. Kau kami temukan pingsan di depan gudang tua milik kami."

Hinata melotot, ia baru ingat bahwa ia berada di tempat yang sangat aneh dan sekarang dua orang asing ini mengakui gudang aneh itu milik dirinya.

"Ini di mana?" tanya Hinata mencoba setenang mungkin.

"Di London."

Tunggu London? Sejak kapan ia pindah ke London? Jelas tadi ia ada di Jepang! Garis bawahi Jepang, tepatnya di Tokyo dan bagaimana mungkin ia bisa pergi dari Tokyo ke London? Dan pantas saja mereka pakai bahasa asing, karena sekarang ia berada di London, tak salah tou-sannya Hiashi menyuruhnya les bahasa Inggris, membuatnya mengerti apa yang di bicarakan orang aneh di depannya ini.

"Tapi bagaimana bisa?"

Sepasang suami-istri itu hanya tertawa tak mengerti dengan apa yang di maksud dengan Hinata.

"Sepertinya kau tak mengenal dirimu, nona. Apalagi saat kami melihat bajumu yang aneh. Rokmu sungguh pendek dan di mana gaunmu?"

Gaun? Hinata memandang Hellena dan wanita paruh baya tersebut mengenakan gaun simpel namun terlihat sangat aneh, seperti menonton film dengan tema kerajaan.

Ia memang menyukai film seperti itu, apalagi Romeo dan Juliet. Melihat mereka berdansa bersama itu membuat Hinata juga ingin melakukannya tapi tak pernah terbayang oleh dirinya harus berada di situasi ini.

Hinata menghela napas pelan, sepertinya ia harus mengerti situasi ini dan ia tak boleh berkata dengan jujur, jika tidak ia akan di katakan gila oleh Antonio dan Hellena. "Aku tak tahu apa-apa, seingatku aku di kejar oleh segerombolan gadis dan mereka membuangku ke tempat ini dan aku tak tahu di mana asalku."

"Pantas saja kami menmukanmu dengan seperti itu." Hellena tampak

sedih mendengarnya. "Tinggallah dengan kami selama kau akhirnya mengingat di mana rumahmu, setelah kau mengingatnya aku dan Antonio akan mengantarmu pulang."

Hinata tak yakin dengan ucapan Hellena, karena ia tahu Hellena dan Antonio tak mungkin akan bisa mengantarnya pulang. Hinata hanya mengangguk. Biarlah ini menjadi rahasianya untuk sementara sebelum ia benar-benar tahu apa yang tengah menimpanya untuk saat ini.

Saat melihat Hellena menaruh sebuah lilin Hinata semakin percaya dengan pemikirannya bahwa dirinya telah berada di masa lalu karena tak ada listri di sini. Hanya ada cahaya lilin yang meneranginya malam ini.

Hinata mengambil salah satu lilin dan membawa bersamanya menjelajahi rumah milik Hellena. Bangunanya terbuat daru batu-bata, tak ada cat atau apalah. Saat menuruni tangga Hinata semakin percaya dengan spekulasinya tersebut.

"Kau akan kemana?"

Hinata menoleh dan mendapati Antonio berada di atas tangga.

"Aku, aku ingin melihat-lihat." Cicit Hinata.

"Masuklah ke kamarmu setelah ini dan ingat jangan keluar dari pintu, tak baik bagimu yang tak mengenal daerah ini." Nasehat Antonio sebelum bebar-benar pergi meninggalkan Hinata.

"Bagaimana? Cantik bukan?" Hellena tersenyum puas saat telah memasangkan gaun hijau dengan renda putih yang mempermanis gaun tersebut.

Cantik memang, tapi asak Hellena tahu bahwa Hinata sangat tersiksa saat ini. Bayangkan sebuah korset di tarik hingga membuatnya merasakan sesak napas. Tahan, tahan untuk satu hari ini juga?

Hellena akan mengajaknya berjalan-jalan hari ini dan perjuangan Hinata menaiki kereta kuda yang sudah di siapkan itu sulit apalagai dengan tubuh yang berbalut gaun.

Untung saja mereka tak melewati jalan yang becek, jika itu terjadi penderitaan Hinata semakin menjadi.

"Itu bangunan apa?" tanya Hinata pada sebuah bangunan yang tampak memcolok. Bangunan yang terpisah dari bangunan yang lain dan bangunan tersebut memiliki halaman yang sangat luas dengan bangunan yang paling megah.

"Itu mansion dari keluarga Namikaze. Di sana tinggallah Lord Naruto dengan Ibunya yang berdarah asia. Dan bangsawan dari keluarga Namikaze sangat di hormati di sini."

"Bagaimana rupa Lord Naruto?" tanya Hinata penasaran.

Hellena terkekeh pelan, sungguh ia bagai seorang ibu yang akan menceritakan rupa dari calon suami anaknya.

"Seperti apa ya? hmm tapi yang jelas Lord Naruto tampan dan saat ini

Lord Naruto tengah dekat dengan Lady Isabel."

Pembicaraan itu berakhir tak kala kereta kuda tersebut berhenti tepat di depan sebuah toko kecil yang menjual roti yang di kabarkan sangat lezat.

"Selamat pagi Anna." Sapa Hellena saat memasuki toko roti tersebut.

Anna si pemilik toko roti tampak penasaran dengan siapa yang di bawa oleh Hellena. "Selamat pagi, Lady Hellena. Siapa gadis yang bersamamu itu? Dia sangat cantik." Puji Anna.

"Dia anak dari saudari jauhku, namanya Lady Hinata."

"Gadis yang cantik dan ini roti pesananmu." Anna memberikan sekeranjang roti dengan aroma yang sangat lezat, mencium aromanya saja membuat orang-orang lapar.

"Lady Hellena, aku ingin melihat ke luar."

Hellena tampak khawatir ingin menolak namun ia tak tega. "Baiklah, hanya sebentar oke? Setelah itu temui aku di sini."

Hinata mengangguk dan segera keluar dari toki roti saat ia baru beberapa meter berjalan seseorang menubruknya membuat Hinata jatuh kentanah yang berdebu, mengotori gaun hijaunya.

"Maafkan saya Lady." Pria itu tampak khawatir saat melihat Hinata yang terduduk.

Kulit putih pucat itu membantunya berdiri. "Siapa namamu?" tanya pria tersebut. Senyumnya merekah membuat Hinata sedikit tersipu.

"Hinata."

"Lady Hinata, kenaklan saya Sai, sebagai permohonan maafku, bagaimana jika kita meminum teh di sana?" Usul Sai.

Melihat arah tunjuk Sai pada sebuah kedai kecil Hinata hanya mengangguk, nikah Sai baik jadi untuk apa ia tolak?

Akhirnya selama beberapa puluh menit Hinata dan Sai bersama di kedai tersebut. Sai pergi begitu saja setelahnya dan Hinata yang baru saja akan pergi ke toko roti untuk menemui Hellena mengurungkan niatnya saat seorang gadia dengan rambut pirang menghampirinya.

"Siapa namamu?" tanyanya dengan senyum menahannya.

Hinata terpatung di tempatnya, sungguh cantik gadis di depannya ini membuatnya pangling. Gadis seperti boneka barbie.

"Hinata, kau sendiri?" tanya Hinata.

"Ino, panggil saja aku Ino. Oh, ya, Hinata. Kau sangat cantik bagaimana jika kau temani aku untuk melakukan perawatan? Nanti aku akan mengantarmu pulang."

"Tapi Hellena menungguku di toko roti."

"Itu urusan gampang Lady Hinata, aku tahu di mana rumah Lady Hellena. Aku bisa menyuruh orang suruhankh untuk memberitahukan Hellena bahwa kau aku pinjam."

Hinata yang bodoh atau terlalu berpikir positif ia hanya mengangguk dan mengikuti Ino masuk ke dalam kereta kudanya. Cukup jauh kereta kuda tersebut membawanya hingga kereta tersebut berhenti tepat di dekat sebuah sungai dengan aliran yang cukup deras.

"Turun." Perintah Ino dengan suara tegasnya. Hinata menyerngitkan keningnya tak suka.

"Tapi di sini sepi Lady Ino, untuk apa aku turun?" Hinata menatapnya bingung.

Ino hanya berdecih kesal, menyuruh kusirnya untuk menyeret Hinata lalu dengan sekali perintah Hinata di dorong oleh kusir tersebut hingga tubuh Hinata jatuh ke dalam sungai.

"Tolongâ€”" Hinata berteriak.

Tubuhnya hanyut terbawa arus, tangannya mencoba menggapai-gapai sesuatu namun Hinata tak menemukan sesuatu.

Sangat sulit bagi Hinata untuk berenang dengan ke adaan seperti ini. Tubuhnya hampir tenggelam namun dengan sekuat tenaga Hinata mencoba ke permukaan.

Hinata lelah dan napasnya juga sudah tak banyak lagi, tubuynya mulai tenggelam hingga ia merasakan sesuatu menarik pergelangan tangannya. Membawa dirinya dekat dengan sebuah tubuh yang kokoh.

Tubuhnya di tempatkan sedemikian rupa dan dengan susah payah Hinata mencoba membuka matanya, pandangannya langsung di suguhi rahang tegas milik seorang lelaki dengan surai kuning.

Namun karena ia tak tahan lagi akhirnya Hinata jatuh pingsan di dalam dekapan hangan lelaki yang menolongnya tadi.

Hinata dapat merasakan sesuatu yang menyentuh bibirnya, matanya terbuka dengan cepat di susul dengan air yang keluar begitu saja dari mulutnya.

"Uhukâ€”" Hinata terbatuk, sedikit mencoba merubah posisinya namun sebuah tangan membantunya dan menyandarkan punggungnya pada sebuah pohon.

"Bagaimana? Kau sudah merasa lebih baik?" tanya lelaki itu menyadarkan Hinata.

Hinata melotot kaget dengan apa yang di lihatnya saat ini. Tangannya membekap mulutnya dan saat ia meraba mulutnya ia tersadar dengan apa yang di lakukan laki-laki itu padanya.

"Apa yang kau lakukan!" Teriak Hinata. Dirinya merasa ternodai karena ciuman pertamanya terengut oleh sosok asing di depannya ini.

"Hey, apa yang kau maksud?" Tampak lelaki tersebut kebingungan.

"Kau menciumku?!"

Lelaki tersebut mengerutkan keningnya, bibirnya tanpa sadar menyunggingkan senyum pada Hinata. "Memangnya kenapa? Itu ciuman pertamamu, eh?" tebaknya.

"Apa urusanmu! Yang jelas aku tak mau bibirku ternodai!" Maki Hinata lagi membuat lelaki tersebut terkekeh.

"Ya sayangnya bibirmu telah ku tanamkan sebuah virus yang hanya bisa di sembuhkan oleh bibirku." Ucapan frontal itu jelas membuat Hinata semakin mendidih padahal lelaki tersebut telah menolongnya.

"Jaga ucapanmu." Sengit Hinata kemudian Hinata berdiri mencoba pergi dari hadapan lelaki itu.

"Mau kemana Lady?" tanya lelaki tersebut dengan wajah gelinya.

"Pulang." Ya Hinata ingin pulang namun jelas ia tak tahu arah, lelaki tersebut bisa melihat kebingungan dari gerak tubuh Hinata namun Hinata malah terus berjalan tak tahu arah.

"Mari ku antarkan pulang." Tawar lelaki tersebut yang ternyata mengejar Hinata dengan kuda hitam yang gagah.

"Aku bisa pulang sendiri." Tolak Hinata.

"Kau yakin akan pulang dengan ke adaan seperti itu dengan selamat? Bisa saja lelaki di seluruh kota ini mengerayangimu." Lelaki tersebur tersenyum puas saat melihat wajah ketakutan Hinata.

Hinata mendesah pasrah dengan berat di berucap, "Baiklah, antar aku pulang."

Lelaki tersebut tersenyum lebar, tubuhnya yang atletis sangat seksi saat turun dengan mudah dari kuda hitam itu. Membantu Hinata untuk naik ke atas kudanya dan lelaki itu dengan begitu mudah duduk di atas kudanya dengan Hinata di depannya.

Lelaki tersebut sedikit menurunkan pandangannya "Di mana rumahmu Ladyâ€” siapa namamu omong-omong?"

Hinata menundukan pandangannga malas melihat wajah dari lelaki yang telah merebut ciuman pertamanya, walau lelaki itu telah menolongnya dan memiliki wajah yang sangat tampan.

"Hinata, itu namaku dan aku tinggal di rumah Lady Hellena, aku anak dari saudari jauhnya." Jelas Hinata membuat lelaki tersebut mengganggguk mengerti.

Lelaki tersebut hanya diam dan sepanjang perjalanan dan di sepanjang perjalanan Hinata tak melihat kereta-kereta kuda ataupun manusia.

"Jalannya salah, kau mau membawaku kemana sebenarnya?" tanya Hinata akhirnya. Ia sudah di tipu oleh Ino dan sekarang lelaki di sampingnya ini mau berbuat jahat juga padanya?

"Ini jalan pintas ke rumah bibimu." Jelas lelaki tersebut dan saat

itu setelah itu lelaki tersebut melambatkan laju kudanya.

Kuda hitam iti berhenti tepat di sebuah pohon besar. Lelaki tersebut turun dari atas kudanya dan dengan muda menarik Hinata turun hingga tubuh Hinata berada di dalam rangkuhan lelaki tersebut. "Turuti jalan ini, setelah menemukan pilar dari dua pohon, kau lewati itu dan rumah Bibimu akan terlihat."

Hinata mendorong lelaki tersebut, memandang wajah dengan tiga garis di masing-masing pipinya itu. "Terima kasih karena menyelamatkanku dan terimakasih karena mengantarku pulang." Hinata berbalik dan berjalan meninggalkan lelaki itu.

"Sampai bertemu lagi, Lady Hinata."

Hinata tak mengacuhkan ucapan itu dan terus saja berjalan. Hingga ia melewati dua pohon yang bagai sebuah pilar, dan setelah menyurusi jalan yang di tumbuhi banyak pohon itu ia sampai di belakang rumah Lady Hellena, terbukti dengan adanya gudang tua itu.

"Ya Tuhan, kenapa kau seperti ini Lady Hinata?" Hellena dan Antonio sungguh terkejut mendapati Hinata dalam ke adaan basah kuyup.

Dengan cepat Hellena menyuruh maidnya untuk membantu membersihkan tubuh Hinata. Air terisi penuh di dalam bak itu dan tanpa canggung para maid tersebut menggosok seluruh bagian tubuh Hinata hingga bersih. Sedangkan si empumya badan? Jelas keberatan namun jikaenolak Hellena akan memceramahinya.

Malam mulai datang dan Hinata baru saja selesai di intrigrasi oleh sepasang suami istri tersebut. Tubuhnya yang akan betanjak ke kamar tertahan saat seorang kurir datang membawa sebuh undangan.

"Undangan untuk Lady Hellena dan sir Antonio. Dan Undangan khusus untuk Lady Hinata dari Lord Namikaze Naruto." Kurir yang berasal dari mansion keluarga Namikaze tersebut memberikan dua buah amplop dengan pita perekat dengan warna yang berbeda.

Sepeninggal kurir tersebut dua mata menatap Hinata dengan kagum. "Bagaimana mungkin Lord Naruto mengenalmu Lady Hinata? Tuhan, ini sungguh kehormatan." Pekik Hellena.

Bayangkan Hinata di undang secara istimewa ke acara dansa yang di adakan oleh keluarga Namikaze, sebelumnya tak pernah ada gadis yang di undang secara istimewa bahkan Isabel yang katanya dekat dengan Lord Naruto.

"Aku juga tidak tahu, sungguh. Mendengar namanya saja pagi tadi, dan itu dari Lady Hellena."

"Sudah, mungkin ini keberuntunganmu Lady Hinata." Ucap Antonio.

TBC

Reader... Yuhu...

**Hallo, ada readers NHL nggak di situ? **

**KUSHI balik lagi *tebar bunga kamboja* gimana ceritanya? Ini sequel

dari Memories. Semoga kalian suka, ini mungkin 2-3 chpter dan setelah itu tamat..**

fav, followe, reviewnya minna?

End
file.